

BAB I PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menciptakan kesatuan dan kesamaan pandangan serta pemahaman skripsi yang berjudul **BIMBINGAN KONSELING AGAMA DALAM MENGATASI RASA RENDAH DIRI (Studi Kasus Pada Penderita Tuna Netra) DI YPAB (Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta) GEBANG PUTIH SUKOLILO SURABAYA**, maka perlu adanya penegasan mengenai istilah yang ada dalam judul tersebut, diantaranya sebagai berikut :

Bimbingan Penyuluhan Agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan YME, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya. (H.M. Arifin, 1979, h. 25).

Bimbingan Konseling Agama yang dimaksud adalah Bimbingan Konseling Islami. Maka Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Islami di Yogyakarta pada tahun 1985 merumuskan pengertian Bimbingan dan Konseling Islami sebagai berikut :

Bimbingan dan Konseling Islami pada dasarnya merupakan proses dalam Bimbingan dan Konseling yang di lakukan berdasarkan pada ajaran Islam untuk membantu individu yang mengalami masalah guna mencapai kebahagiaan dunia akherat. (*Imam Sayuti Farid, 1988, h. 10*).

Dari pengertian diatas dapat di pahami bahwa Bimbingan Konseling Agama merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang (konselor) kepada orang lain (klien) dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi oleh klien dengan didasarkan pada ajaran agama (Islam) demi tercapainya ketenangan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.

Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah pemberian bantuan yang di lakukan oleh konselor kepada klien yang berupa Bimbingan Konseling Agama sebagai terapi bagi penderita Tuna Netra yang kehilangan kepercayaan diri. Bantuan yang diberikan tentunya didasarkan pada ajaran agama Islam demi terselesaikannya masalah rendah diri yang dihadapi oleh penderita Tuna Netra.

Rasa Rendah Diri dapat diartikan sebagai berikut :

Rasa rendah diri adalah segala rasa kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan psikologis atau sosial yang dirasa secara subyektif, ataupun karena keadaan jasmani yang kurang sempurna. (*Sumadi Suryabrata, 1982, h. 220*).

Tuna Netra adalah Buta artinya tak dapat melihat. (Sulkan Yasin, 1990, h.315).

Bedasarkan Seminar Masalah Tuna Netra yang di selenggarakan pada tahun 1964 di Bandung, seksi medis telah merumuskan batasan mengenai ketunanetraan sebagai berikut :

Seseorang dinyatakan buta, apabila ia tidak dapat melihat jari-jari tangan yang berada satu meter di hadapan mukanya. (DEPDIKBUD, 1986, h. 23)

YPAB adalah singkatan dari Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta. (Buku peringatan 30 TH YPAB Surabaya, 1989, h. 11).

Adapun lokasi Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta dalam penelitian ini ada di Desa Gebang Putih Kecamatan Sukolilo Surabaya.

Dari beberapa penegasan pengertian judul diatas, dapat diambil kesimpulan yang di maksud dalam judul skripsi ini adalah suatu kajian tentang pelaksanaan Bimbingan Konseling Agama (Islami) yang dilakukan oleh konselor kepada klien (penderita tuna netra) yang mengalami perasaan rendah diri yang ada di Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta di Gebang Putih Sukolilo Surabaya.

C. MASALAH PENELITIAN

1. Latar Belakang

Dalam menghadapi tantangan hidup yang semakin berat seperti saat ini, kadang kala manusia tidak mampu menghadapi kesulitan hidup yang dialami, seperti yang dihadapi oleh para Tuna Netra yang merasa rendah diri akibat kondisi fisiknya yang kurang sempurna.

Rasa rendah diri yang dialami oleh seseorang dapat disebabkan oleh cacat fisik yang disebabkan cacat akibat kecelakaan, menderita suatu penyakit kaki timpang, buta, lumpuh, atau badan gemuk. Seseorang yang tidak dapat menerima kekurangan dan kelemahan yang ada pada dirinya maka akan dapat mengalami gangguan mental yang berupa perasaan rendah diri. Selain dari faktor tersebut, kegagalan yang berkali-kali mengakibatkan seseorang merasa rendah diri.

Rendah diri ini merupakan penyakit yang membahayakan, karena dapat menghambat kreatifitasnya dalam menghadapi tantangan hidup yang penuh persaingan. Seseorang yang mengalami perasaan seperti ini jiwanya menjadi kerdil, tidak dapat berkembang karena ia selalu memandang dirinya rendah dan selalu menghina dirinya.

Faktor cacat fisik terkadang termasuk salah satu faktor besar dalam penyimpangan jiwa anak karena kondisi seperti ini

B. ALASAN MEMILIH JUDUL

1. Pembangunan dan pergolakan teknologi yang semakin modern ditambah lagi kondisi krisis yang sedang dialami oleh bangsa Indonesia yang mengakibatkan tuntutan hidup semakin berat. Oleh karena itu apabila seseorang tidak dapat memenuhi berbagai tuntutan hidup yang semakin berat itu maka akan banyak menimbulkan masalah psikologis yang membawa kegagalan dalam hidupnya. Termasuk di dalamnya rasa rendah diri yang dialami oleh penderita Tuna Netra di Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta Gebang Putih Sukolilo Surabaya.
2. Adanya dorongan nurani dan kepedulian sosial untuk membantu sesama manusia, terutama kepada penderita Tuna Netra di Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta Gebang Putih Sukolilo Surabaya.
3. Dengan penelitian ini dapat dijadikan bukti adanya perhatian dan penghargaan terhadap penderita Tuna Netra dari konselor di Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta Gebang Putih Sukolilo Surabaya.
4. Se jauh pengamatan, penelitian yang membahas tentang masalah rendah diri yang dialami oleh Tuna Netra belum mendapatkan perhatian yang serius dalam rangka membantu mereka supaya dapat menjalankan tugas hidup secara normal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

melahirkan perasaan rendah diri dan berpandangan pesimis.
(*Abdullah Nasih Ulwan, 1996, h. 142*).

Sebagai akibat dari rasa rendah diri yang dimiliki itu, maka akan berpengaruh pada ketenangan dan ketentraman jiwa yang dapat berupa tekanan batin seperti yang dialami oleh penderita Tuna Netra yang kehilangan kepercayaan diri akibat kondisi fisiknya yang cacat (buta).

Rasa rendah diri yang terjadi dalam kasus ini adalah rendah diri yang dialami oleh seorang siswi (fitri) Sekolah Luar Biasa Yayasan Pendidikan Anak-anak Buta Gebang Putih Sukolilo Surabaya. Akibat dari cacat fisik yang dideritanya sejak lahir yaitu tuna netra dan tidak sempurnanya jari-jari tangan mengakibatkan dirinya tidak percaya pada kemampuan yang dimiliki. Fitri merasa minder (rendah diri) tidak hanya dilingkungan dimana ia tinggal, tapi juga di lingkungan sekolah karena ia merasa mempunyai cacat yang lebih di bandingkan dengan teman-temannya yang lain yang hanya tuna netra.

Di dalam keluarganya, ia satu-satunya anggota keluarga yang cacat. Oleh karena itu ia merasa rendah diri dihadapan saudara-saudaranya. Fitri merasa dirinya tidak dapat melakukan sesuatu yang dapat membanggakan dan selalu ragu-ragu dalam berbuat sesuatu.

Keadaan semacam ini kadang kala dianggap wajar oleh sebagian orang. Padahal perasaan rendah diri ini dapat menghambat proses kreatifitas diri seseorang, seperti yang dialami oleh Fitri, akibat cacat fisik ganda yang dialami membuat dirinya selalu ragu-ragu pada kemampuan yang dimiliki yang sebenarnya ia mempunyai kemampuan lebih dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Perasaan rendah diri yang dialami Fitri apabila dibiarkan begitu saja, akan dapat mematahkan semangatnya untuk lebih berprestasi demi masa depannya.

Melihat kondisi Fitri yang seperti itu, bapak Kirno selaku pengajar dan guru Bimbingan Penyuluhan merasa terpanggil untuk membantu Fitri mengembalikan kepercayaan dirinya, sehingga ia dapat lebih meningkatkan kreatifitasnya dengan kemampuan yang dimiliki. Pak Kirno selaku konselor, dalam hal ini berkaitan dengan tanggung jawabnya sebagai seorang pekerja sosial dan pengajar di Yayasan Pendidikan Anak-anak buta Surabaya.

Adapun gejala rendah diri yang nampak pada klien antara lain mudah tersinggung (perasaannya sensitif), tertutup, rendah hati yang berlebihan (selalu merasa tidak mempunyai kemampuan apa-apa).

2. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini merumuskan beberapa masalah :

- a. Bagaimana proses terapi yang dilakukan oleh konselor terhadap para klien serta mengapa terapi tersebut digunakan.
- b. Jenis terapi atau pendekatan apakah yang dipergunakan dalam mengadakan proses penyembuhan (treatment) di Yayasan Pendidikan Anak-anak Buta Gebang Putih Sukolilo Surabaya.
- c. Bagaimanakah kondisi klien pada saat sebelum dan sesudah diberikan Bimbingan Konseling Agama.
- d. Apakah pelaksanaan Bimbingan Konseling Agama dalam mengatasi rasa rendah diri pada penderita tuna netra di Yayasan Pendidikan Anak-anak Buta Gebang Putih Sukolilo Surabaya sesuai dengan prinsip-prinsip dalam teori Bimbingan Konseling Agama.

3. Batasan Masalah

Penelitian yang dilakukan di Yayasan Pendidikan Anak-anak Buta Gebang Putih, untuk menghindari perluasan masalah, maka dalam mengadakan penelitian tentang Bimbingan Konseling Agama dalam mengatasi rasa rendah diri pada penderita tuna netra diberikan batasan masalah yang merupakan fokus masalahnya yakni proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Agama yang dilakukan oleh konselor (Pak Kirno) kepada klien (Fitri).

Setelah mengetahui tentang proses terapi yang telah dilakukan konselor, kemudian proses terapi yang merupakan data empiris dari penelitian ini dibandingkan dengan teori Bimbingan Konseling Agama yang ada.

D. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan di Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta Gebang Putih Sukolilo Surabaya mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui bagaimana konselor di Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta yang berlokasi di Gebang Putih Sukolilo Surabaya

melaksanakan Bimbingan Konseling Agama kepada siswa-siswi Tuna Netra yang mengalami perasaan rendah diri serta teknik Bimbingan Konseling Agama yang dipakai sehingga dapat tercapai tujuan yang diharapkan.

2. Mengetahui aktualisasi dari Bimbingan Konseling agama yang dilakukan oleh konselor dalam rangka mengatasi masalah rendah diri yang dialami oleh klien sehingga klien dapat menerima kondisi fisiknya serta bagaimana konselor menggali potensi dan kreatifitas yang dimiliki klien.

E. MANFAAT PENELITIAN

Dari penelitian yang dilakukan ini, manfaat yang dapat diambil antara lain :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi konselor dalam melaksanakan Bimbingan Konseling Agama terhadap para Tuna Netra di Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta Gebang Putih Sukolilo Surabaya yang mengalami rasa rendah diri akibat dari cacat fisik yang dideritannya.
2. Sebagai bahan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Bimbingan Konseling Agama.

3. Untuk memenuhi persyaratan kredit semester yang dibebankan pada program strata satu (S1) di Fakultas Dakwah Surabaya.
4. Untuk melaksanakan salah satu program inti dari Tri Darma perguruan tinggi yaitu penelitian.

F. LANDASAN TEORI

DR. Kartini kartono dalam bukunya "Hygiene Mental Dan Kesehatan Mental Dalam Islam" mengemukakan :

Perasaan-perasaan harga diri kurang (*minderwaardigheids complexen*) ini sering mematahkan semangatnya, sehingga anak merasa tidak sanggup berdiri di atas kaki sendiri. Hilanglah ambisinya untuk mencapai sesuatu prestasi tanpa pertolongan orang lain. (*Kartini Kartono, 1989, h. 75*).

Dr. Zakiyah Daradjat dalam bukunya yang berjudul "Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental" mengemukakan bahwa :

Bagi orang yang beragama, kesukaran atau bahaya sebesar apapun yang harus dihadapinya, namun ia akan waras dan sabar, karena dia merasa bahwa kesukaran dalam hidup ini merupakan bagian dari percobaan dari Allah kepada hamba Nya yang beriman beriman. (*Zakiyah Daradjat, 1996, h. 60*).

Dari kedua teori diatas dapat diambil satu pengertian bahwa agama dapat menjadi penolong bagi manusia yang mengalami kesulitan atau masalah dalam hidupnya. Dengan keimanan yang dimiliki, orang tersebut

dapat mengatasi persoalan atau cobaan hidup dengan pertolongan Allah SWT seperti masalah yang dihadapi oleh Tuna Netra yang merasa rendah diri.

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Obyek Penelitian

Skripsi ini merupakan penelitian studi kasus (Case Study).

Case Study adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia didalamnya. Case Study dapat dilakukan terhadap seorang individu, sekelompok individu (misalnya suatu keluarga), segolongan manusia (guru, suku Minangkabau), lingkungan hidup manusia (desa, sektor kota) atau lembaga sosial (perkawinan-perceraian). (*Nasution, 1995, h. 27*)

Sedangkan studi kasus yang dimaksud dalam skripsi ini adalah studi kasus pada penderita Tuna Netra yang mengalami rasa rendah diri di Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta Gebang Putih Sukolilo Surabaya.

Tujuan dari penelitian kasus (studi kasus) menurut Sumadi Suryabrata dalam buku "Metodologi Penelitian" (1997:22) adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang,

dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.

Pada studi kasus kali ini bertujuan untuk meneliti secara empiris tentang pelaksanaan Bimbingan Konseling Agama dalam mengatasi rasa rendah diri yang dialami oleh penderita Tuna Netra.

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah seorang siswi Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta Gebang Putih Sukulilo Surabaya yang mengalami rendah diri dan konselor yang melakukan Bimbingan Konseling Agama dalam mengatasi masalah rendah diri tersebut.

2. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. (*Lexy J. Moleong, 1996, h. 112*)

Dalam usaha mengumpulkan data penelitian. Peneliti menggunakan tiga sumber data, yaitu :

- a. Responden : Yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah klien yaitu siswi Sekolah Menengah Pertama Luar

Biasa kelas III-A yang mengalami rendah diri akibat kondisi cacat fisiknya dan konselor yaitu guru Bimbingan Penyuluhan di sekolah Menengah Luar Biasa Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta Gebang Putih Sukolilo Surabaya.

b. Informan : Dalam penelitian ini yang menjadi informan antara lain adalah kepala sekolah, wali murid klien, serta beberapa guru yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan seperti informasi tentang pribadi klien dan beberapa prestainya, serta beberapa teman klien.

c. Dokumentasi : Dokumen merupakan sumber data pendukung dalam penelitian ini yang berupa buku-buku atau catatan-catatan serta arsip-arsip yang ada di Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta Gebang Putih Sukolilo Surabaya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data digunakan beberapa teknik sesuai dengan data yang dihimpun. Husaini Usman dan Purnomo

Setiady Akbar dalam buku "Metodologi Penelitian Sosial" mengemukakan tiga teknik pengumpulan data yaitu :

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti.

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.

Dokumentasi ialah pengamatan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. (*Usman Husaini, Purnomo Setiady Akbar, 1996, h. 54-73*)

Adapun penerapan dari ketiga teknik dalam penelitian pelaksanaan Bimbingan Konseling Agama dalam mengatasi rasa rendah diri pada penderita Tuna Netra di Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta Gebang Putih Sukolilo Surabaya adalah :

- a. Dokumentasi : Teknik ini digunakan untuk menggali data yang terdokumentasi mengenai gambaran secara umum lokasi penelitian.
- b. Observasi : Teknik ini digunakan untuk mengamati pelaksanaan Bimbingan Konseling Agama yang dilakukan oleh konselor di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta Gebang Putih Sukolilo Surabaya.

c. Wawancara : Wawancara atau interview ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan tanya jawab secara mendetail tentang berbagai informasi yang di perlukan dalam proses penelitian.

Untuk memperjelas penggunaan teknik pengumpulan data, maka dibuat tabel seperti dibawah ini :

No	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1.	Gambaran umum YPAB.	Informan dan Dokumen	D & W
2.	Pelaksanaan BKA.	Responden (Konselor,Klien)	O & W
3.	Kondisi klien sebelum dan sesudah BKA.	Responden dan informan	O & W

Keterangan : TPD = Tehnik Pengumpulan Data

D = Dokumentasi

O = Observasi

W = Wawancara.

4. Teknik Analisa Data

Setelah diperoleh data-data sesuai dengan kebutuhan, maka selanjutnya diadakan proses analisa data. Dalam proses analisa data kali ini peneliti menggunakan bentuk skala penjabaran dalam bentuk kualitatif (alternatif) seperti : Sering, selalu, kadang-kadang, jarang, tidak pernah dilakukan lagi. (I. Djumhur, Moh. Surya, 1975, h. 54).

Dalam proses analisa data tentang pelaksanaan Bimbingan Konseling Agama yang dilakukan oleh konselor dalam mengatasi rasa rendah diri pada penderita tuna netra di sajikan dalam bentuk Deskriptif Komperitive yakni membandingkan antara teori yang ada dengan dengan praktek pelaksanaan Bimbingan Konseling Agama dengan teknik Directive Counseling apakah sudah terdapat kesesuaian antara keduanya (teori dan praktek).

Proses analisa yang dilakukan adalah mengenai langkah-langkah pelaksanaan Bimbingan Konseling Agama dengan teknik Directive Counseling, penyajian dengan menggunakan tabel untuk analisa data tentang konselor, klien, masalah klien dan proses konseling.

5. Teknik Laporan

Laporan penelitian ini menggunakan teknik Kualitatif Deskriptif. Diantara ciri-ciri penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moelong sebagai berikut :

- a. Deskriptif
- b. Manusia sebagai alat (instrumen)
- c. Lebih mementingkan proses daripada hasil. (Lexy J. Moleong, 1996, h. 4-7)

Dari ketiga ciri diatas. Maka dalam membuat laporan penelitian ini peneliti sebagai pelaksana, pengumpul data, penafsir dan akhirnya menjadi penulis laporan.

Laporan tersebut berupa kata-kata atau gambar-gambar jika ada dan tidak berupa angka-angka. Kata-kata tersebut berasal dari kutipan-kutipan buku literatur atau dari hasil pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumen). Mengacu pada ciri yang ketiga yakni lebih mementingkan proses daripada hasil, penelitian ini lebih mengutamakan pada proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Agama yang dilakukan konselor dalam menangani masalah rendah diri yang dialami oleh

penderita Tuna Netra. Akan tetapi juga diharapkan adanya keberhasilan dari proses konseling yang telah di laksanakan.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab dengan beberapa sub bab sebagai pokok bahasannya. Adapun kelima pokok bahasan tersebut sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN. Pada bab pertama ini menjelaskan tentang Penegasan judul, Alasan memilih judul, Masalah penelitian yang terdiri dari : Latar belakang masalah, Rumusan masalah dan Batasan masalah. Kemudian menjelaskan tentang Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Landasan teori, Metodologi penelitian yang meliputi : Obyek penelitian, Sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisa data dan Teknik laporan. Selanjutnya menjelaskan tentang Sistematika pembahasan.

BAB II : STUDI TEORITIS TENTANG BIMBINGAN KONSELING AGAMA DALAM MENGATASI RENDAH DIRI PADA PENDERITA TUNA NETRA.

Dalam bab ini menjelaskan tentang Bimbingan Konseling Agama meliputi pengertian Bimbingan Konseling Agama, Tujuan dan fungsi Bimbingan Konseling Agama, Aspek-aspek Bimbingan Konseling Agama dan Unsur-unsur Bimbingan Konseling Agama. Selanjutnya menjelaskan tentang Bentuk dan Teknik Bimbingan Konseling Agama. Selanjutnya menjelaskan tentang Directive Counseling sebagai teknik Bimbingan Konseling Agama yang meliputi : Ciri-ciri Directive Counseling, Langkah-langkah Directive Counseling serta kelemahan dan kelebihan teknik Directive Counseling. Setelah mengetahui seputar Bimbingan Konseling Agama, selanjutnya membahas tentang Rasa Rendah Diri yang meliputi : Pengertian Rendah Diri, Konsep rendah diri menurut Al-Qur'an, Konsep rendah diri menurut Hadist, Bentuk-bentuk rendah diri, faktor penyebab ketunanetraan, faktor penyebab anak kurang mampu bergaul serta akibat rendah diri bagi kehidupan. Kemudian menjelaskan tentang rendah diri sebagai masalah dalam

Bimbingan Konseling Agama dan Bimbingan Konseling Agama dalam mengatasi rendah diri.

BAB III : STUDI EMPIRIS TENTANG PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING AGAMA DALAM MENGATASI RENDAH DIRI PADA PENDERITA

TUNA NETRA. Baba ketiga ini menjelaskan Deskripsi lokasi penelitian, Deskripsi konselor, klien dan masalah. Kemudian menjelaskan kondisi klien sebelum memperoleh terapi yang dilanjutkan pada pelaksanaan Bimbingan Konseling Agama dalam mengatasi rendah diri dengan teknik Directive Counseling dan kondisi klien setelah memperoleh terapi.

BAB IV : ANALISA DATA. Pada bab Analisa data menjelaskan tentang analisa Deskriptif Komperatif dan analisa keberhasilan pelaksanaan Bimbingan Konseling Agama yang disertai tabel mengenai data konselor, masalah klien dan proses konseling.

BAB V : KESIMPULAN, SARAN-SARAN DAN PENUTUP. Bab

kelima merupakan bab terakhir dari penelitian. Pada bab ini penulis mengambil beberapa kesimpulan yang diperoleh dari hasil laporan penelitian serta memberikan beberapa saran-saran dan penutup untuk mengakhiri penulisan laporan hasil penelitian.